



**PRODUKSI PROGRAM KEBUDAYAAN GAMBANG SEMARANG
PADA PROGRAM ACARA SLUMAN SLUMUN CAKRA SEMARANG TV**

Karya Bidang

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Penyusun

Nama : Gilang Wicaksono

NIM : D2C607017

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PENGESAHAN

Judul Karya Bidang : Produksi Program Kebudayaan Gambang Semarang Pada
Program Acara Sluman Slumun Cakra Semarang Tv

Nama Penyusun : Syahdam Arrahman

NIM : D2C009089

Jurusan : Ilmu Komunikasi

**Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan
Strata 1**

Semarang, 30 Agustus 2013

Dekan,

Pembantu Dekan Bidang Akademis

Drs. Agus Hermani, MM
NIP 19570807.198511.1.001

Drs. Herbasuki Nurcahyanto, MT
NIP 19600318.198710.001

Dosen Pembimbing

1. Yanual Luqman. S.Sos, M.si (.....)
2. Nurul Hasfi. S.sos, M.A (.....)

Dosen Penguji

1. Tandyo Pradekso M.SC (.....)
2. Djoko Setyabudi, S.Sos, M.M (.....)
3. M. Bayu Widagdo. S.Sos, M.I.Kom (.....)

ABSTRAK

Gambang Semarang merupakan sebuah kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang di kota Semarang sejak tahun 1930, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti kesenian Gambang Semarang, fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dalam sejarahnya kesenian Gambang Semarang merupakan sebuah kesenian yang berasal ataupun memiliki kemiripan dengan Gambang Kromong yang berasal dari Ciputat, dan ini menjadi sebuah perdebatan dalam asal-usul kesenian Gambang Semarang itu sendiri. Walaupun menjadi sebuah perdebatan, kini Gambang Semarang diamini oleh warga kota Semarang sebagai kesenian khas kota Semarang. Oleh karena itu juga, tim peneliti kesenian Gambang Semarang FIB mengangkat kesenian gambang Semarang sebagai identitas budaya Semarang.

Mengapa kemudian Gambang Semarang di anggap menjadi sebuah kesenian khas dan menjadi identitas kesenian kota Semarang, hal tersebut berdasarkan melalui proses sejarah, dimana Gambang Semarang memiliki sejarah yang panjang di kota ini, berkembang dan mendapat apresiasi dari warga kota Semarang. Dalam perkembangannya, Gambang Semarang mendapat penataan tari yang menggambarkan keadaan geografis kota Semarang. Tidak hanya tari, penataan alat musik turut serta dikembangkan baik itu bentuk, rupa, notasinya serta penggunaan lagu-lagu yang bernuansa Semarang. Tidak hanya unsur musik dan tari, kesenian gambang Semarang juga memiliki unsur lawak.

Beragam kesenian di kota Semarang sejatinya tidak bisa terlepas dari berbagai etnis yang berada di kota Semarang yakni, etnis Jawa, Arab dan Cina. Ini juga yang terlihat dalam kesenian Gambang Semarang, dimana didalamnya terdapat unsur Cina dan Jawa, baik itu dari segi peralatan dan juga pemainnya. Tak kadang pula perkembangan kesenian tersebut merupakan buah usaha dari berbagai etnis dalam melahirkan, mempertahankan hingga melestarikannya. Oleh karena itu gambang Semarang memiliki visi misi sebagai kesenian yang membawa misi *akulturasi*, *hibridasi* dan *juga asimiliasi*.

Dalam perkembangannya kesenian gambang Semarang mengalami pasang surut, dan keadaan surut paling dirasakan pada tahun 2010, sebagian besar pemain Gambang Semarang klasik telah meninggal dunia. Agar tetap ada yang bisa melestarikan maka terbentuklah sebuah komunitas yang bernama Gambang Semarang Art Company. Melalui komunitas tersebutlah kesenian Gambang Semarang bisa terus ada, dan menjadi sebuah kesenian khas dan identitas kesenian di kota Semarang.

Kata kunci : Identitas, Gambang Semarang, perkembangan, pelestarian.

Abstract

Gambang Semarang is a traditional art that developed in a Semarang city since the 1930s, based on a research done by a team of art researchers of Gambang Semarang from the Faculty of Culture, Diponegoro University. In its history, Gambang Semarang is an art that having a resemblance to Gambang Kromong from Ciputat and it becomes a debate about the true origin of art Gambang Semarang itself. Despite being a debate, now Gambang Semarang has agreed by the citizens of the city as a landmark art of Semarang. Hence also, the researchers team art Gambang Semarang a FIB raised art Gambang Semarang as cultural identity of Semarang.

Then why Gambang Semarang in deem to be a distinctive culture and art director of semarang city into the identity of it is based on the process of history, through where gambang semarang has a long history in this town, Develop and got appreciation of the people of Semarang. In its development, Gambang Semarang got the arrangement a dance that describe the state of geographical the city of Semarang. Not only dance, the arrangement and developed musical instrument played a good shape, a way notasinya and the use of songs features semarang. Not only element of the music and dance, art gambang semarang also have an element buffoonery.

Diverse art in a Semarang city actually can't in spite of different ethnicities located in the town of semarang are ethnic Java, Arab, and China. Is also seen in the arts of Gambang director of Semarang where didalamnya there is an element of china and java whether it ' s in terms of equipment and also gradually. Don't sometimes also the development of the music business is the result of different ethnicities in childbirth, maintain to preserve it. Hence Gambang Semarang have a vision of the mission as the arts which bring mission acculturation, hybrid and also asimiliasi.

In its development the arts Gambang Semarang experiencing ups and downs, and the State's most experienced recede in 2010, most of the players of classical Xylophone Semarang had died. In order to keep anyone can preserve then formed a community called Gambang ang Semarang Art Company. Through the community that the arts Gambang Semarang could continue to exist, and be a typical arts and identity of the arts in the city of Semarang.

Keywords: Identity, Gambang Semarang, development, sustainability.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang:

Banyak sudah yang meyakini bahwa Gambang Semarang itu merupakan produk khas dari Kota Semarang, hal ini didasarkan pada penelitian Dewi Yuliati dkk penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, dengan judul Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang. Tetapi ada juga pihak yang mempertanyakan apakah Gambang Semarang Merupakan produk khas dari kota Semarang.

Seiring perkembangan Zaman kini tidak banyak lagi yang tahu apa itu sebenarnya Gambang Semarang, bahkan ada yang menganggap bahwa Gambang Semarang itu judul sebuah lagu, ada pula yang menganggap bahwa adalah jenis alat musik. Sejatinya, Gambang Semarang merupakan salah satu kesenian yang lahir dan berkembang di kota Semarang, yang menampilkan unsur-unsur seni musik, vokal, tari dan lawak. Jika dilihat pola garapannya, Gambang Semarang dapat dikategorikan sebagai kesenian tradisional kerakyatan, karena ia berkembang di kalangan rakyat jelata, dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup lama, dimana perkembangannya tetap bertumpu pada unsur-unsur seni yang telah dimilikinya sejak dulu (Dewi Yuliati dkk penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, dengan judul Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang).

Sebagai salah satu kesenian khas, apakah Gambang Semarang memiliki identitas yang ada kotanya, dari penelusuran jurnnais, Identitas yang terdapat pada Gambang Semarang salah satunya adalah Perpaduan antara unsur-unsur seni Cina dan Jawa baik itu dalam hal alat music dan juga pemainnya. Inilah yang menjadi

salah satu identitas yang menonjol dalam kesenian tersebut. Terlepas dari kontroversi mengenai asal-usul Gambang Semarang, tidak dapat diingkari bahwa kesenian itu lahir atas prakarsa masyarakat Semarang sendiri dan sampai kini juga masih dibutuhkan serta diperhatikan oleh banyak pihak di Semarang. Lagi pula, Gambang Semarang terus mengalami pengembangan sesuai dengan selera masyarakat Semarang.

Seiring berkembangnya waktu pula, tak banyak yang mengetahui kesenian Gambang Semarang itu apa. Tidak banyak yang tahu tentang perkembangannya dari masa ke masa tentang kesenian Gambang Semarang yang dijadikan simbol kesenian khas di ibu kota Jawa Tengah ini, apakah Kesenian Gambang Semarang ini asli Semarang atau bahkan budaya dari luar Semarang yang diadaptasi. Maka perlu adanya sebuah langkah untuk kembali mempopulerkan kesenian Gambang Semarang tersebut, salah satunya melalui media massa, khususnya Televisi. Televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan informasi secara cepat dan mampu mencapai pemirsa dalam jumlah banyak dalam waktu bersamaan. Televisi (TV) dengan berbagai acara yang ditampilkan telah mampu menarik minat pemirsanya, dan mampu membius pemirsanya untuk selalu menyaksikan berbagai tayangan yang disiarkan televisi. Terlebih lagi TV merupakan media yang menyuguhkan tampilan melalui bentuk audio visual (suara dan gambar) sehingga tentunya membuat masyarakat lebih tertarik kepada televisi daripada media massa lainnya.

Banyaknya audien televisi mejadikannya sebagai medium dengan efek yang besar terhadap orang, kultur dan juga terhadap media lain. Sekarang televisi adalah medium massa dominan (Vivian, 2008:225). Televisi menjadi media komunikasi massa yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Tidak hanya

menjadi sumber informasi, tetapi juga media hiburan dan edukasi bagi masyarakat. Masyarakat dari segala usia menjadi sangat akrab dengan TV. Berbicara tentang televisi akan membawa pada program-program yang ditayangkan di dalamnya, ada komedi situasi, berita, *reality show*, kuis / permainan dan salah satunya dokumenter. Dokumenter sebagai salah satu produk jurnalistik menjadi suatu program yang penting untuk tayang pada suatu stasiun televisi.

Dokumenter sebagai salah satu produk jurnalistik memiliki konten lengkap untuk dikonsumsi. Dokumenter mampu memberikan informasi, pendidikan, sekaligus hiburan secara mendalam terhadap suatu objek untuk audien. Ketika teknologi *audio-visual* berkembang – salah satunya kemunculan televisi – maka bentuk dan gaya dokumenter pun ikut berkembang. Karena produksi program televisi bertujuan komersial seperti halnya barang dagangan, para sineas (jurnalis) mencoba segala macam cara untuk menyajikan tontonan dokumenter dengan format televisi yang baik. Akhirnya, bentuk dokumenter terpecah menjadi dua kategori produksi. Yang pertama, film dokumenter; yang kedua, televisi dokumenter (Ayawaila, 2008 : 21).

Jurnalis dalam pembuatan dokumenter Gambang Semarang ini nantinya akan menggunakan format Televisi dokumenter, karena hasil dokumenter ini nantinya akan dipublikasi melalui media massa televisi.

Dalam penyusunan proposal dan pelaporan, tugas akhir karya bidang ini, saya menggunakan istilah jurnalis, bukan dokumentaris. Selain itu istilah dokumenter, saya menggunakan istilah *news feature*, karena sebagai mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi, kami merupakan mahasiswa dengan konsentrasi jurnalistik, bukan mahasiswa pembuat film maupun video. Alasan lainnya adalah jurnalis memiliki

tanggung jawab untuk mempublikasikan sebuah karyanya. Jika dokumentaris hanya sebatas membuat film dan ada pihak yang akan mempublikasikannya.

1.2. Tujuan

Melalui *News feature* ini jurnalis ingin menginformasikan kepada target audiens mengenai identitas Semarang apa saja yang terdapat dalam Kesenian Gambang Semarang. Seperti Identitas yang terdapat pada Gambang Semarang salah satunya adalah Perpaduan antara unsur-unsur seni Cina dan Jawa. Dalam kesenian Gambang Semarang merupakan salah satu gambaran bahwa di kalangan masyarakat Semarang telah terjadi proses integrasi ataupun akulturasi antara unsur-unsur budaya pribumi dan budaya Cina. Dan mempertanyakan kenapa kesenian Gambang Semarang bisa menjadi kesenian khas kota Semarang

1.3. Tinjauan Pustaka

1. Dokumenter Sebagai Produk Jurnalistik

Menurut Suhandang dalam pengertian jurnalistik dia mendefinisikan jurnalistik sebagai seni dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhandang, 2004:21).

Pengertian lain menyebutkan bahwa *Good Journalism* adalah kegiatan dan produk jurnalistik yang dapat mengajak kebersamaan masyarakat disaat krisis. Ketika sebuah kejadian terjadi, media mampu memberi sesuatu yang dapat dipegang oleh masyarakat. Fakta-fakta,

penjelasan dan ruang diskusi yang menolong banyak orang terhadap sesuatu yang tak terduga kejadiannya. Downie dan Kaiser (Santana, 2005:4).

Salah satu ciri dari komunikasi massa (*mass communication*), yaitu Kemampuan untuk menjangkau ribuan, atau bahkan jutaan orang, yang dilakukan melalui medium massa seperti radio, televisi atau koran. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses penggunaan sebuah medium massa untuk mengirim pesan kepada audien yang luas untuk tujuan memberi informasi, menghibur, atau membujuk.

Tidak hanya menjadi sumber informasi, Televisi juga berperan menjadi media hiburan dan edukasi bagi masyarakat. Masyarakat dari segala usia menjadi sangat akrab dengan TV. Berbicara tentang televisi akan membawa pada program-program yang ditayangkan di dalamnya, ada komedi situasi, berita, *reality show*, kuis / permainan dan salah satunya dokumenter. Di sinilah jurnalis sebagai komunikator massa membutuhkan sarana agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada audien yang ditarget. Sarana tersebut bukan lain adalah melalui *News feature* yang ditayangkan di televisi, karena Televisi menjadi media komunikasi massa yang tidak terpisahkan dengan masyarakat.

Dokumenter sebagai salah satu produk jurnalistik menjadi suatu program yang penting untuk tayang pada suatu stasiun televisi. Dokumenter sebagai salah satu produk jurnalistik memiliki konten lengkap untuk dikonsumsi. Dokumenter mampu memberikan informasi, pendidikan, sekaligus hiburan secara mendalam terhadap suatu objek untuk audien.

2. Gaya dan Strukur Dokumenter

Ada banyak tipe, kategori, dan bentuk penuturan dalam documenter. Beberapa contoh yang berdasarkan gaya dan bentuk bertutur itu, antara lain: laporan perjalanan, sejarah, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, association picture story, buku harian, dan dokudrama. Dalam pembuatan dokumenter ini, jurnalis memilih menggunakan gaya dialogis.

Berkaitan dengan struktur, jurnalis menggunakan struktur penuturan tematis, dimana cerita dipecah ke dalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat dan digabungkan kedalam tiap sekuens.

1.4. Kontribusi Karya

News feature ini dibuat sebagai tugas akhir untuk persyaratan kelulusan dalam Program Studi S-1 jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP. Selain itu juga dapat dimanfaatkan untuk :

1. Media dalam mengkomunikasikan identitas semarang dalam Kesenian Gambang Semarang
2. Sarana promosi daerah tentang makna dan nilai dari Kesenian Gambang Semarang
3. Bahan kajian dan penelitian dalam pelestarian kesenian tradisional Gambang Semarang.
4. Sarana untuk memperkenalkan dan membuka wawasan tentang kesenian Gambang Semarang yang artistik dalam hal persepsi tentang penari yang bergerak erotis

1.5. Konsep Film

- **Bentuk dokumenter tematik.**

Dengan cara bertutur tematis dan dimana cerita dipecah ke dalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan kedalam tiap sekuens. Struktur penuturan ini biasanya digunakan apabila fokus cerita adalah sebuah objek lokasi yang merupakan tempat sejumlah orang melakukan aktivitasnya. Seperti halnya ronggo warsito yang merupakan tempat paguyuban seni di kota Semarang dan didukung argument dari pihak-pihak yang pernah meneliti, menikmati serta tergabung dalam kesenian Gambang Semarang tersebut. Selain tematis, dokumenter ini akan disusun secara kronologis karena akan dituturkan bagaimana perjalanan gambang semarang itu sendiri tercipta sampai akhirnya terdapat makna-makna didalamnya. Dengan harapan melalui karya dokumenter ini mampu memberikan pencerahan dan juga mempertegas maksud dan makna yang terkandung dalam tarian Gambang Semarang yang sejalan dengan identitas kota Semarang itu sendiri.

1.6. JOB DESCRIPTION

Dalam pembuatan *News feature* televisi ini, tim terdiri dari dua orang yang terdiri dari :

1. Nama : Gilang Wicaksono
NIM : D2C607017
Telp/HP : 081233340870
Jabatan : Produser, Penyunting gambar dan Tata Cahaya
2. Nama : Syahdam Arrahman
NIM : D2C009089
Telp/HP : 085741852114
Jabatan : Sutradara, Juru kamera, dan Penulis naskah

1.7. Rencana Kerja

Pembuatan *News feature* ini dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu :

Tabel 1.1 Rencana kerja

No	Kegiatan	Uraian	Penanggung jawab
1	Pra Produksi	<ul style="list-style-type: none">• Perencanaan• Riset• Penentuan Ide Cerita• Persiapan Peralatan• Persiapan Pengambilan Gambar• Membuat budgeting• Membuat timeline• Perijinan	Gilang Wicaksono
2	Produksi	<ul style="list-style-type: none">• Menentukan ide, struktur, pendekatan• Membuat skenario• Eksekusi Pengambilan Gambar latihan, pementasan• Wawancara	Syahdam Arrahman
3	PascaProduksi	<ul style="list-style-type: none">• Capturing• <i>Editing</i>• Publikasi dan penayangan	Gilang Wicaksono & Syahdam Arrahman

Karya bidang ini dibuat oleh dua (2) orang mahasiswa dalam sebuah sistem kerja yang dirancang sedemikian rupa untuk penilaian yang independen dalam laporan yang disusun. *Job description* tersebut sebagai berikut :

A. Gilang Wicaksono

- *Producer* : Penanggung jawab dalam suatu produksi acara radio atau televisi.
- Editor : bertugas memilih dan menyambung gambar atau siaran audio (Wibowo, Fred. 1997:23)

- *Lighting operator* : Orang yang bertanggung jawab dalam bidang lighting (cahaya) dalam produksi acara televisi.

B. Syahdam Arrahman

- *Penulis Naskah/Reporter* : Orang yang berprofesi sebagai peliput atau pencari berita, menulis naskah atau melaporkan (to report) suatu *event* atau peristiwa atau kejadian pada media radio tau televisi.
- *Program Director/Sutradara* : Orang yang bertanggung jawab dalam mengarahkan suatu proses produksi acara radio atau televisi.
 - Juru Kamera (cameraman) : Orang yang berprofesi merekam gambar dan suara (audio-video) atau shooting suatu obyek untuk disiarkan di media televisi.

PENUTUP

Membuat sebuah film baik itu fiksi ataupun non fiksi diperlukan riset yang matang. Dalam pembuatan *news faeture* , riset secara mendalam sangat dibutuhkan karena *news faeture* tidak disajikan dalam sisi estetika saja tetapi juga kelengkapan informasi dalam *news faeture* tersebut. Dalam proses pembuatannya, video *news faeture* merupakan sebuah karya yang berdasarkan pada peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Umumnya dalam *news faeture* terdapat fakta-fakta tertentu yang ingin diinformasikan pada masyarakat. Video *news feature* ini merupakan sebuah karya yang berdasarkan pada peristiwa nyata yang benar - benar terjadi dan umumnya dalam *news feature* terdapat fakta-fakta tertentu yang ingin diinformasikan pada masyarakat. Pembuatan video *news feature* ini mengalami tiga tahap, pra produksi, produksi, dan paska produksi. Berikut beberapa kesimpulan yang jurnalis dapatkan selama proses pembuatan *news feature* “Meretas Identitas Semarang Dalam Kesenian Gambang Semarang”.

4.1 Kesimpulan

1. Dalam video *news feature* ini, jurnalis menuangkan ide dan gambaran atas apa yang telah diamati dan riset yang dilakukan tentang kesenian Gambang Semarang, yang dianggap sebagai kesenian identitas dari kota Semarang yang masih menuai berbagai kontroversi dalam perjalanannya dari awal kemunculan hingga sekarang. Dalam menuangkan ide jurnalis mempertimbangkan banyak unsur, yaitu unsur artistik dalam *news feature* yang didapatkan jurnalis dari

pendekatan, bentuk, dan struktur *news feature* yang telah ditentukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan riset

2. Pada saat melakukan riset langsung ke lapangan, jurnalis membaur dengan objek yaitu kelompok kesenian Gambang Semarang Art Company, para narasumber, serta masyarakat sekitar tempat / lokasi yang akan dipakai untuk pengambilan gambar. Hal ini dilakukan agar lebih dekat dan tidak asing ataupun canggung serta demi mendapatkan informasi dan data yang benar – benar akurat. Selain itu juga agar lebih dekat dan terbiasa sehingga rasa kekeluargaan tumbuh, dengan begitu objek akan merasa nyaman sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.
3. Ide dan angle muncul setelah jurnalis melakukan riset lebih mendalam. Karena ternyata ada hal menarik yang dapat ditampilkan sebagai karya kami dalam kesenian Gambang Semarang ini. Karena dalam riset tim menemukan banyaknya kontroversi, salah satunya adalah pertanyaan, apakah layak dan cukup otentik kah kesenian ini untuk dijadikan sebagai kesenian identitas kota Semarang.
4. Unsur artistik dalam *news feature* dari pendekatan, selain itu juga bentuk, dan struktur *news feature* sangat diperhatikan jurnalis dalam tahap produksi yaitu selama proses pengambilan gambar. Unsur ini terbagi dalam beberapa aspek yang sangat penting untuk dituangkan agar pesan video *news feature* ini dapat tersampaikan kepada

masyarakat luas. Aspek sejarah, aspek plural dalam masyarakat Semarang, ragam alat musik, gerak tari, lawakan, lagu khas Semarang, kostum yang menggunakan batik Semarang, hingga aspek geografis yang dituangkan dalam riasan sanggul penari menggambarkan identitas Semarang dalam kesenian ini.

5. “Meretas Identitas Semarang Dalam Kesenian Gambang Semarang” diproduksi dalam bentuk video *news feature* yang tematatis dengan format “Avi” berdurasi 30 menit, serta dibagi tiga *segment* sesuai dengan *detail* tema yang dibicarakan narasumber dalam wawancara. Menampilkan wawancara dari beberapa narasumber dengan latar yang berbeda yang berkompeten di bidang kesenian khususnya Gambang Semarang. Selain itu juga ditampilkan unsur artistik lainnya seperti *stockshot* bangunan dan tempat yang dianggap sebagai bangunan identitas kota Semarang. *News feature* ini juga menampilkan sisipan gambar pada sela – sela wawancara dengan narasumber sebagai pemanis agar penonton tidak bosan, tertarik sekaligus paham sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh narasumber.
6. Sebagai Produser, jurnalis bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, yang meliputi riset tema, riset format *news feature*, riset narasumber, riset lokasi, perijinan pengambilan gambar dan lobi televisi untuk penayangan, pembuatan janji dengan narasumber, pemilihan lokasi pengambilan gambar, menyusun *timeline* rencana kerja, rancangan *budgeting*, memilih dan menyiapkan peralatan. Pada

tahap produksi memang peran produser tidak terlalu menonjol namun tetap memiliki peran untuk mengatur jadwal pengambilan gambar, menyiapkan alat dan mengatur keuangan selama proses produksi berlangsung agar sesuai dengan rancangan awal dan tidak meleset.

Selain sebagai produser, jurnalis juga sebagai penanggung jawab penyunting gambar. Tugasnya adalah menyiapkan alat *editing* untuk mengolah gambar yang sudah diambil. Serta mendampingi dan memantau proses *editing* agar kinerja berjalan sesuai dengan rancangan dan tidak meleset karena akan berpengaruh pada *budget* dan waktu.